

ARTIKEL JURNAL
IDENTIFIKASI BUDAYA MELALUI TATA RIAS DAN BUSANA
PADA KARAKTER TOKOH UTAMA FILM
“TENGGELOMNYA KAPAL *VAN DER WIJCK*”

SKRIPSI PENGKAJIAN SENI
untuk memenuhi sebagian persyaratan
mencapai derajat Sarjana Strata 1
Program Studi Film dan Televisi



PROGRAM STUDI FILM DAN TELEVISI
JURUSAN TELEVISI
FAKULTAS SENI MEDIA REKAM
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
YOGYAKARTA

2022

IDENTIFIKASI BUDAYA MELALUI TATA RIAS DAN BUSANA PADA KARAKTER TOKOH UTAMA FILM “TENGGELAMNYA KAPAL *VAN DER WIJCK*”

Putri Ayunda Ardani¹, Dyah Arum Retnowati², Agnes Widyasmoro³
Program Studi Film dan Televisi, Fakultas Seni Media Rekam,
Institut Seni Indonesia Yogyakarta
JL. Parangtritis Km. 6,5 Sewon Bantul, Yogyakarta, 55188, Indonesia
No Hp: 081216627397, E-mail: ayundaarputri@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisa identitas budaya yang ada dalam film dan memaparkan wujud budaya melalui tata rias dan busana pada film “Tenggelamnya Kapal *Van der Wijck*”. Tata rias dan busana masuk kedalam aspek penting sebagai bentuk pendukung utama karakter tokoh dalam film, yaitu mempengaruhi cara pandang seseorang melalui bagian-bagian tertentu yang dikenakan tokoh.. Terdapat penggabungan beberapa kebudayaan yaitu kebudayaan Minangkabau, kebudayaan Bugis dan juga kebudayaan Belanda menjadikan proses adaptasi dengan tetap mempertahankan kebudayaan lama.

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini ialah menggunakan metode penelitian kualitatif, kerana berlandaskan pada teori-teori. Selain itu metode penelitian ini dapat dikatakan menggunakan pendekatan multi-disiplin, maka dari itu untuk mengetahui tata rias sebagai penguat karakter utama pada film *Tenggelamnya Kapal Van der Wijck* diperlukan pendekatan melalui aspek aspek lain yang menunjang. Metode pengambilan *sample* dalam penelitian ini menggunakan *Purposive Sampling*.

Hasil penelitian ini menunjukkan identifikasi budaya yang dilihat dari wujud-wujud budaya pada film “Tenggelamnya Kapal *Van der Wijck*” ditunjukkan melalui aspek tata rias dan busana. Budaya Minangkabau, Bugis dan Belanda yang terdapat pada film “Tenggelamnya Kapal *Van der Wijck*” terlihat dari jenis kain, bahan baku, jenis pakaian, cara penggunaan, hingga warna dan motif yang ada.

Kata Kunci : Identifikasi Budaya, Tata rias dan Busana, Film *Tenggelamnya Kapal Van der Wijck*.

CULTURAL IDENTIFICATION THROUGH COSMETOLOGY AND FASHION

ON THE MAIN CHARACTER OF THE FILM "THE SINKING OF VAN DER WIJCK'S SHIP"

Putri Ayunda Ardani¹, Dyah Arum Retnowati², Agnes Widyasmoro³

Program Studi Film dan Televisi, Fakultas Seni Media Rekam,

Institut Seni Indonesia Yogyakarta

JL. Parangtritis Km. 6,5 Sewon Bantul, Yogyakarta, 55188, Indonesia

No Hp: 081216627397, E-mail: ayundaarputri@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to analyze the cultural identity in the film and explain the form of culture through makeup and clothing in the film "The Sinking of the Van der Wijck Ship". Makeup and fashion are included in an important aspect as the main supporting form of the character in the film, which is to influence a person's perspective through certain parts worn by the character. . There is a combination of several cultures, namely Minangkabau culture, Bugis culture and also Dutch culture making the adaptation process while maintaining the old culture.

The research method used in this study is to use qualitative research methods, which are based on theories. In addition, this research method can be said to use a multi-disciplinary approach, but from that to find out cosmetology as a reinforcement of the main character in the film The Sinking of van der Wijck's Ship requires an approach through other aspects that support it. The sampling method in this study used Purposive Sampling.

The results of this study show that cultural identification seen from the cultural forms in the film "The Sinking of the Van der Wijck Ship" is shown through aspects of makeup and clothing. The Minangkabau, Bugis and Dutch cultures contained in the film "The Sinking of the Van der Wijck Ship" can be seen from the types of fabrics, raw materials, types of clothing, how to use, to the colors and motifs that exist.

Keywords : Cultural Identification, Makeup and Fashion, Van der Wijck's Ship Sinking Film.

Pendahuluan

Peristiwa yang terjadi dan berkembang di masyarakat menjadi aspek terdekat yang dapat diolah informasinya, begitu pula pada budaya yang ada di dalamnya. Suatu film pasti memiliki makna maupun tanda yang diselipkan oleh para pembuat film, sehingga dapat membuat penonton semakin tertarik. Tanda pada film dapat dibentuk melalui banyak aspek dalam *mise en scene* salah satunya tata artistik film. Melalui tata artistik film isian *frame* tidak terasa kosong, hal ini dapat dibangun melalui warna maupun *property* dan juga pakaian riasan tokoh. Tata rias dan busana masuk ke dalam aspek penting sebagai bentuk pendukung utama karakter tokoh dalam film.

Tata rias dan busana dapat mempengaruhi cara pandang seseorang melalui bagian-bagian tertentu yang dikenakan tokoh. Tenggelmnya Kapal *Van der Wijck* merupakan salah satu film yang menggunakan *setting* tahun 1930-an membuat busana yang dikenakan oleh para pemain cukup unik dan menarik. Selain itu, penggabungan 3 kebudayaan yaitu kebudayaan Minangkabau, Bugis dan juga kebudayaan Eropa (khususnya Belanda) menjadikan karakter tokoh pada film semakin nyata, atau proses adaptasi dengan tetap mempertahankan kebudayaan lama berhasil terbentuk.

Kebudayaan yang terdapat di dalamnya menjadi salah satu aspek kuat untuk menunjukkan karakter tokoh sesuai dengan latar terjadinya cerita. Peranan tiga kebudayaan yang amat bertolak belakang menjadi sangat penting sebagai pembanding kelas sosial pada waktu itu. Kebudayaan Minangkabau yang kental akan hukum adat serta hukum Islam yang menjadi pondasi membuat perbedaan yang signifikan dibandingkan dengan kebudayaan Eropa yang otoriter dan berkuasa pada waktu itu.

Pemilihan tata rias dan busana seperti pada film tentu merupakan pertimbangan sendiri bagi seorang sineas, terutama dalam hal menyampaikan sebuah peristiwa, cerita, budaya, kelas sosial, sejarah ataupun karakter pada seorang tokoh, sehingga dibutuhkan penelitian untuk menganalisis tentang tata rias dan busana diharapkan mampu menjadi referensi dalam pembuatan film dengan menggunakan tata rias busana sebagai identifikasi budaya pada karakter tokoh. Maka dari itu, dalam film Tenggelmnya Kapal *Van der Wijck* menjadi penting untuk diteliti karena tata rias dan busana merupakan bagian tata artistik film yang dapat menggambarkan karakter tokoh yang diperankannya.

Melalui simbol kebudayaan yang terdapat dalam film, mampu membantu identifikasi tata rias dan busana yang ditampilkan. Penelitian ini bertujuan untuk

identifikasi budaya melalui fungsi tata rias dan busana pada karakter tokoh utama film *Tenggelamnya Kapal Van der Wijck*.

TINJAUAN PUSTAKA

Penelitian pertama berjudul **“Penokohan Dalam Novel Tenggelamnya Kapal Van der Wijck Karya Buya Hamka Dan Rancangan Pembelajaran Di Sma”** yang ditulis oleh Rizki Bagus Saputra (2016). Penelitian ini dijadikan referensi karena, sama-sama akan mendeskripsikan karakter. Pembedanya ialah, penelitian pertama pada novel sedangkan penelitian ini pada filmnya.

Penelitian kedua berjudul **“Representasi Nilai Budaya Minangkabau Dalam Film Tenggelamnya Kapal Van der Wijck (Analisis Semiotika Film)”** yang ditulis oleh Dewi Inrasari (2015). Penelitian ini dijadikan referensi karena, sama-sama mengkaji mengenai budaya pada film. Pembedanya ialah, penelitian pertama pada budaya Minangkabau saja sedangkan penelitian ini keseluruhan budayanya.

Penelitian ketiga berjudul **“Analisis Fungsi Kostum Terhadap Penggambaran Karakter Tokoh Pada Film *Guru Bangsa: Tjokroaminoto*”** yang ditulis oleh Ardiansyah (2018). Penelitian ini dijadikan referensi karena, sama-sama mengkaji mengenai fungsi kostum. Pembedanya ialah, pada pemilihan filmnya.

Penelitian keempat berjudul **“Analisis Penguatan Karakter Tokoh Utama Melalui *Setting*, Kostum, dan Tata Rias dalam Film *Keluarga Cemara Versi Tahun 2019*”** yang ditulis oleh Widad Diyanah (2021). Penelitian ini dijadikan referensi karena, sama-sama mengkaji mengenai kostum dan tata rias. Pembedanya ialah, pada pemilihan filmnya.

Penelitian kelima berjudul **“Analisis Pembangunan Karakter Tokoh Utama Pada Film *Habibie dan Ainun Melalui Struktur Tiga Babak*”** yang ditulis oleh Siti Suhada (2016). Penelitian ini dijadikan referensi karena, sama-sama mengkaji mengenai karakter tokoh utama. Pembedanya ialah, pada pemilihan filmnya.

Penelitian keenam berjudul **“Komparasi Kostum dan Tata Rias dalam Membangun 3 Dimensi Tokoh-Tokoh Pada Film *Cinderella Versi Live Action Tahun 2015* dengan Film Versi Animasi Tahun 1950”** yang ditulis oleh Elzha Noer Oktaviani (2018). Penelitian ini dijadikan referensi karena, sama-sama mengkaji mengenai kostum dan tata rias. Pembedanya ialah, pada pemilihan filmnya.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini ialah menggunakan metode penelitian kualitatif, kerana berlandaskan pada teori-teori. Selain itu

metode penelitian ini dapat dikatakan menggunakan pendekatan multi-disiplin, maka dari itu untuk mengetahui tata rias sebagai penguat karakter utama pada film *Tenggelamnya Kapal Van der Wijck* diperlukan pendekatan melalui aspek aspek lain yang menunjang. Adapun sebabnya, untuk mengamati tata rias dan busana pada film diperlukan pemahaman terlebih dahulu mengenai semiotika maupun kebudayaan adat Minangkabau.

1. Objek Penelitian.

a. **Film “Tenggelamnya Kapal Van der Wijck”**

Film adaptasi novel, yang diproduksi oleh Soraya Intercine Films dengan sutradara Sunil Soraya. Film ini dirilis pada 19 Desember 2013 dengan durasi 164 menit. Pada penelitian ini, film akan dibatasi hanya pada *Tenggelamnya Kapal Van der Wijck* versi pertama, karena durasi film tersebut sesuai dengan format penyajian untuk pemutaran film di bioskop pada umumnya.

Penelitian ini memilih tokoh utama film sebagai contoh bentuk penerapan tata rias dan busana sebagai identitas budaya yang terdapat pada film. Pemilihan karakter tokoh utama pada film dikarenakan tokoh utama film

diharapkan sudah cukup menjelaskan identitas dari masing-masing kebudayaan, yaitu kebudayaan Minangkabau, kebudayaan Bugis, dan kebudayaan Eropa pada *setting* waktu tahun 1930-an.

b. **Tokoh Utama Film “Tenggelamnya Kapal Van der Wijck”**

Berikut karakter utama pada film *Tenggelamnya Kapal Van der Wijck*

1. Hayati merupakan gadis keturunan Minangkabau asli yang menjunjung tinggi harkat dan martabat keluarga serta patuh kepada pamannya selaku ketua adat. Sikapnya yang penurut membuatnya pasrah dijodohkan dengan pria keturunan Minangkanau asli pilihan keluarganya.
2. Zainuddin seorang yatim piatu yang memiliki tekad yang gigih untuk menggapai keinginannya. Bermula dengan pengasingannya ke Padang Panjang lalu keputusannya merantau ke Batavia dan Soerabaja membuat hidupnya menjadi terjamin dan

dapat membuktikan kepada masyarakat Batipuh mengenai kesuksesannya.

3. Aziz merupakan pria keturunan Minangkabau asli, yang memiliki kekuasaan karena ikut kerja dengan Belanda. Namun, ia sering judi dan main perempuan sehingga membuatnya tamak dan tidak tahu diri.

2. Teknik Pengambilan Data Observasi

Observasi merupakan proses pengumpulan data dengan melakukan pengamatan dan mencatat secara sistematis setiap prosesnya. Menurut Lexy J. Moleong pengamatan terbagi menjadi dua yaitu, pengamatan melalui cara berperan serta dan yang tidak berperan serta (Lexy J Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 2012,hal.176).

Metode observasi atau pengamatan pada penelitian ini ialah melakukan observasi yang tidak berperan serta yaitu dengan hanya melakukan satu fungsi, yaitu pengamatan subjek yang akan diteliti yaitu film *Tenggelamnya Kapal Van*

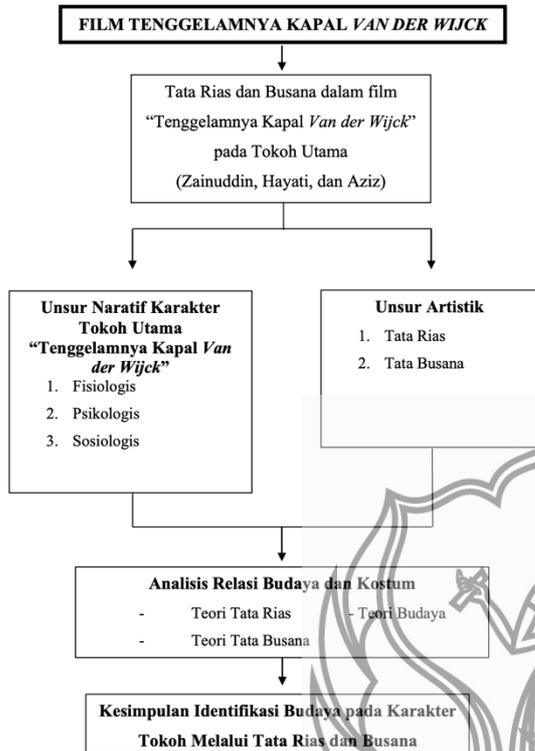
der Wijck dan objeknya yaitu tata rias dan busana pada film. Selain itu pada metode ini ditambahkan teori pendukung yang berasal dari beberapa sumber, tentunya teori ini dapat diterapkan dalam penelitian.

3. Teknik Analisa

Berikut langkah secara singkat yang akan dilakukan dalam penelitian ini :

- a. Menemukan objek penelitian yaitu film *Tenggelamnya Kapal Van der Wijck*
- b. Memutuskan fenomena yang akan diungkap pada penelitian ini yaitu analisis fungsi tata rias dan busana pada karakter tokoh utama film *Tenggelamnya Kapal Van der Wijck*
- c. Merumuskan pertanyaan penelitian
- d. Mengumpulkan data yang relevan terkait teori yang digunakan melalui buku, jurnal, artikel, internet, dan lain – lain. Lalu menganalisis data berdasarkan teori –teori tata rias dan busana yang telah dipilih.
- e. Membuat kesimpulan dari analisis yang dilakukan.

Skema penelitian merupakan rancangan tentang cara menyimpulkan dan menganalisis data. Skema yang digunakan pada penelitian ini sebagai berikut:



PEMBAHASAN

A. Cerita

Tenggelamnya Kapal *Van der Wijck* menggunakan *setting* waktu tahun 1930-an. Terdapat penggabungan tiga kebudayaan yaitu kebudayaan Minangkabau, Bugis dan juga kebudayaan Belanda. Ketiga kebudayaan beradaptasi dengan tetap mempertahankan kebudayaan masing-masing. Penggabungan tiga kebudayaan ini dapat terlihat jelas melalui tata rias dan busana yang dikenakan oleh tokoh, sehingga karakter pada tokoh dapat terbentuk. Karakter merupakan pembawaan

individu berupa sifat, kepribadian, watak serta tingkah laku yang diekspresikan dalam kehidupan sehari-hari.

Gaya berbusana memiliki kolerasi dengan beberapa aspek dalam kehidupan, terutama gaya hidup. Terjadi penggabungan budaya berbusana antara masyarakat Minangkabau dan masyarakat Belanda pada tahun 1930-an. Masyarakat Minangkabau khususnya pada wilayah Padang Panjang, bagi yang bekerja ikut pemerintahan Belanda mulai mengenal dan mengenakan jas, kemeja lengan 8anita8, *vest* yang lumayan tipis, sepatu, gaun, dan juga pakaian tidur. Mereka mulai mengenal mengenakan aksesoris mulai dari topi, kacamata, renda, pita, sepatu kulit, kaus kaki, penutup kepala, syal, warna – warna yang mencolok, dan motif pada busana. Masyarakat Minangkabau pada tahun 1930-an mengenakan busana yang lebih praktis dan tidak berlapis-lapis. Busana Minangkabau yang dikenakan antara lain *Baju Kuruang* untuk 8anita dan *Baju Kuruang* untuk lelaki (memiliki ciri khas hanya sampai bawah pantat, dengan alas leher melebar, dan dilengkapi dua saku) mirip dengan baju kurung Melayu.

B. Tiga Dimensi (3D) Karakter Tokoh

Utama

a. Hayati

1. Dimensi Fisiologi

Perempuan berusia 20-25 tahun, dengan tinggi 160cm serta berat 20kg. Memiliki rambut hitam panjang, kulit putih dan tubuh langsing.

2. Dimensi Sosiologi

Merupakan kalangan menengah atas suku Minangkabau asli yang beragama Islam.

3. Dimensi Psikologi

Memiliki sifat sabar, tabah, tegar, dan patuh. Merupakan sosok yang taat terhadap peraturan adat.

b. Zainuddin

1. Dimensi Fisiologi

Laki-laki berusia 20-25 tahun, dengan tinggi 170cm serta berat 60kg. Memiliki rambut hitam cepak lurus dan kulit putih.

2. Dimensi Sosiolog

Merupakan kalangan menengah atas suku Minangkabau-Bugis yang beragama Islam. Seorang sastrawan dan pengusaha muda.

3. Dimensi Psikologi

Memiliki sifat yang sabar, tabah, tegar, dan pekerja keras. Merupakan sosok yang taat terhadap aturan adat.

c. Aziz

1. Dimensi Fisiologi

Laki-laki berusia 20-25 tahun, dengan tinggi 170cm serta berat 60kg. Memiliki rambut hitam cepak lurus dan kulit putih.

2. Dimensi Sosiologi

Merupakan kalangan menengah atas suku Minangkabau asli pekerja Belanda yang beragama Islam. Suka berjudi dan foya-foya.

3. Dimensi Psikologi

Memiliki sifat arogan, kasar, pemarah, muka dua. Merupakan sosok yang tidak tahu malu dan sesuka hatinya sendiri.

C. Warna dan *Color Palatte*

Color Palatte dalam film “Tenggelamnya Kapal Van der Wijck” dilakukan melalui pembedaan dua unsur elemen artistik dari empat unsur elemen artistik yang ada yakni, *color palatte* pada warna *setting* ruang/lokasi dan warna tata busana yang dikenakan oleh tokoh utama film terhadap tiga warna utama yakni warna yang bersifat warna turunan dari warna primer (Merah, Kuning, dan Biru) maupun gradasi warna dari ketiga warna tersebut yang memiliki intensitas warna yang berbeda-beda sebagai konsep utama dalam film.



Gambar 1. *Color Palatte*
(Sumber: Cuplikan film TKVdW, 08/06/2022)



Gambar 2. *Color Palatte*
(Sumber: Cuplikan film TKVdW, 08/06/2022)



Gambar 3. *Color Palatte*
(Sumber: Cuplikan film TKVdW, 08/06/2022)

D. Pembahasan Film “Tenggelamnya Kapal Van der Wijck”

Berdasarkan metode *Purposive Sampling* terdapat 97 *look* yang memuat identitas dari tiap karakter tokoh utama pada film. Pada karakter Hayati terdapat 43 *look*, dimana terbagi menjadi dua jenis

pakaian yaitu 18 pakaian masyarakat Minangkabau dan 25 pakaian modern khas masyarakat Eropa. Selanjutnya pada karakter Zainuddin terdapat 36 *look*, dimana terbagi menjadi dua jenis pakaian pula yaitu 13 pakaian masyarakat Minangkabau dan 23 pakaian modern khas masyarakat Eropa. Terakhir ialah karakter Aziz terdapat 18 *look*, dimana hanya satu pakaian saja yang menggunakan pakaian masyarakat Minangkabau yaitu pakaian pernikahan adat Minangkabau yaitu pakaian pernikahan *Marapulai* adat Minangkabau, sisanya mengenakan pakaian modern khas masyarakat Eropa.

1. Tata Busana



Gambar 4. Pakaian perempuan Minangkabau pada film dan pada tahun 1930-an asli.

(Sumber: Cuplikan film TKVdW, 08/06/2022, dan

<https://catatanfadhli.wordpress.com/2014/06/08/lilik-jilbab-urang-minang/>, 05/06/22)

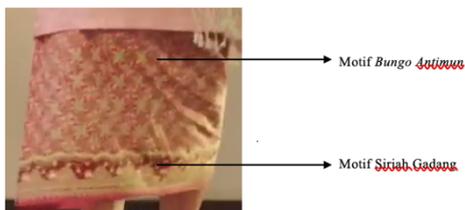
Baju Kuruang Basiba merupakan salah satu baju kurung atau pakaian kebudayaan adat Minangkabau. Memiliki ciri khas dengan rancangan longgar pada lengan, perut, dan dada. Saat dikenakan bagian bawah baju akan sejajar dengan

lutut. Seperti halnya kurung, baju kurung mempunyai sifat mengurung atau menutup anggota badan. Ukurannya yang besar memudahkan dalam pengambilan air wudhu bagi para pemakainya.



Gambar 5. Kain songket dan sandal selop
(Sumber: Cuplikan film TKVdW, 08/06/2022)

Baju kurung dihiasi sulaman benang emas yang disebut dengan *minsia*. *Minsia* melambangkan jiwa demokrasi yang berlaku di Minangkabau. Manfaat motif etnik dalam desain busana khususnya motif tradisional, hanya sebagai sumber inspirasi karena terlepas dari konteks tatanan adat tradisional karena yang muncul hanya sebatas keindahan.



Gambar 6. Motif pada kain songket
(Sumber: Cuplikan film TKVdW, 08/06/2022)



Gambar 7. Motif *bungo antimun*
(Sumber: <https://kebudayaan.kemdikbud.go.id/ditwdb/songket-bukan-sekedar-kain-tenun/>, 08/06/2022)

Motif *bungo antimun* (mentimun), tersirat bahwa dalam melakukan sesuatu haruslah secara sistematis dan mengakar.



Gambar 8. Motif *sirih gadang*
(Sumber: <https://images.app.goo.gl/wsTXcjCGQMGWmP4aA>, 08/06/2022)

Pemilihan motif *Sirih gadang* (sirih besar) dan *Bungo Antimun* pada karya ini untuk menyesuaikan antara motif dengan konsep baju yang bertujuan untuk busana pesta. Motif ini bermaksud bahwa daun sirih adalah suguhan adat yang pertama kali digunakan untuk membuka suatu rundingan dengan orang lain. Sunaryo (2009:14).



Gambar 9. Alas kaki karakter Hayati
(Sumber: Cuplikan film TKVdW, 08/06/2022)

Alas kaki yang dikenakan hayati ialah merupakan sandal selop yang berbahan dasar kulit. Merupakan salah satu alas kaki yang digunakan untuk acara di luar rumah.

Berikut pakaian harian yang dikenakan karakter Hayati :



→ Kerudung warna coklat
Berarti bahwa karakter memiliki Kedekatan hati, sopan, arif dan bijaksana, hemat, hormat.

↓
Sesuai dengan 3 dimensi Karakter Hayati (Psikologi) yaitu sabar, patuh, tegar, taat terhadap peraturan adat.

Gambar 10. Karakter Hayati
(Sumber: Cuplikan film TKVdW, 08/06/2022)

Hayati mengenakan kerudung warna coklat panjang serta renda bagian depannya yang di sampirkan bagian pundak serta rambut bagian depannya masih tampak terlihat, lalu dengan baju kurung berwarna coklat yang lebih terang dengan motif yang menyerupai bunga melati, hanya saja pada baju ini terdapat modifikasi yaitu dengan perubahan warna bunga yang memiliki renda pada bagian pergelangan tangan dan bagian bawahnya.



→ Kerudung warna biru
Berarti bahwa karakter memiliki Keagungan, keyakinan, keteguhan iman, kesetiaan dan kebenaran, kemurahan hati, kecerdasan, perdamaian, aristokrasi, darah bangsawan

↓
Sesuai dengan 3 dimensi Karakter Hayati (Sosiologi) yaitu keturunan Minangkabau asli, keluarga terpandang, yang menjunjung tinggi adat dan istiadatnya

Gambar 11. Karakter Hayati
(Sumber: Cuplikan film TKVdW, 08/06/2022)

Hayati mengenakan kerudung warna biru turkis panjang, dengan motif bunga-bunga yang sangat kecil dengan warna sama menyerupai warna kerudungnya sendiri. Lalu, baju kurung berwarna biru yang lebih terang dengan tekstur yang menyerupai bunga dengan warna yang sama baju kurungnya. Pada kehidupan kesehariannya Hayati sering mengenakan pakaian yang berwarna pastel.

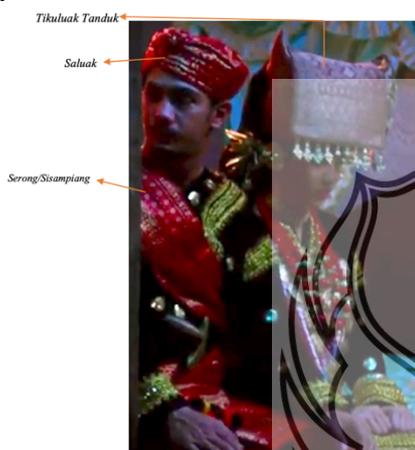


→ Baju kurung laki-laki
→ Kain Sarung
→ Celana Bahan
→ Tarompa (Sandal)

Gambar 12. Karakter Zainuddin
(Sumber: Cuplikan film TKVdW, 08/06/2022)

Baju kurung laki-laki yang dikenakan Zainuddin menunjukkan strata sosial dirinya. Walau sama-sama merupakan anak yatim piatu, namun Zainuddin hidup lebih sederhana dari Hayati yang merupakan kemenakan tokoh masyarakat. Baju kurung laki-laki dipakai dengan pasangan celana dan kain samping atau bisa juga sarung. Baju kurung laki-laki jatuhnya di bawah bokong, dengan alas leher melebar, dan dilengkapi dua saku. Saat dikenakan, bagian paling bawah baju kurung sejajar dengan pangkal paha. Baju kurung tidak dipasangi kancing, melainkan hampir

serupa *t-shirt*, meski begitu tetapi baju kurung ada juga yang memiliki kancing yang jumlahnya sekitar 3 baris. Alas kaki yang dikenakan Zainuddin merupakan sandal yang berbahan dasar kayu ringan, di sebut *Tarompa* dalam Bahasa Minangkabau. Berbentuk menyerupai bakiak namun alasnya lebih tipis dan diikat oleh kulit dengan cara di paku kedua sisinya.



Gambar 13. Pakaian adat pernikahan Minangkabau pada film
(Sumber: Cuplikan film TKVdW, 08/06/2022)



Gambar 14. Pakaian adat pernikahan Minangkabau pada tahun 1930-an
(Sumber: <https://www.hipwee.com/wedding/potret-pernikahan-jadul/>, 08/06/2022)

Pakaian adat pernikahan Minangkabau, mempunyai keunikan tersendiri. Salah satu keunikannya dapat

dilihat dari busana adat pernikahannya. Berdasarkan pembagian beberapa adat *nagari* (sebutan untuk desa/kelurahan) di Sumatera Barat, terdapat beberapa variasi busana adat pernikahan yang dipakai oleh kedua mempelai. Salah satunya adalah hiasan kepala yang digunakan oleh *anak daro* (sebutan untuk pengantin perempuan). Hiasan kepala ini dinamakan *Tikuluak* merupakan sebuah penutup kepala yang bentuknya menyerupai kepala kerbau atau atap dari rumah gadang. Penutup kepala yang terbuat dari kain selendang ini dikenakan saat dalam upacara adat tertentu.



Gambar 15. Pakaian adat Bugis
(Sumber: Cuplikan film TKVdW, 08/06/2022)

Pada film *Tenggelamnya Kapal Van der Wijck* hanya sedikit menampilkan mengenai kehidupan Zainuddin ketika masih berada di Makassar. Sedangkan untuk penggunaan pakaian harian masyarakat Bugis, hanya di ditampilkan melalui salah satu simbol yaitu foto ketika kedua orang tua Zainuddin masih hidup beserta Zainuddin kecil didalamnya.



Gambar 16. Pakaian harian Zainuddin di Makassar
(Sumber: Cuplikan film TKVdW, 08/06/2022)

Sedangkan untuk pakaian harian Zainuddin memilih sering mengenakan baju kurung lelaki khas Minangkabau agar tidak meninggalkan latar belakang keluarganya khususnya tempat asal dari sang ayah. Meskipun pada perayaan tertentu Zainuddin mengenakan baju kurung dengan Songkok Bugis untuk identitas pribadinya.



Gambar 17. Karakter Zainuddin memakai baju muslim Minang dan Songkok
(Sumber: Cuplikan film TKVdW, 08/06/2022)

Masyarakat Minangkabau khususnya pada wilayah Padang Panjang, bagi yang bekerja ikut pemerintahan Belanda mulai mengenal dan mengenakan jas, kemeja lengan panjang, *vest* yang lumayan tipis, sepatu, gaun, dan juga pakaian tidur. Mereka mulai mengenal mengenakan aksesoris mulai dari topi, kacamata, renda,

pita, sepatu kulit, kaus kaki, penutup kepala, syal, warna – warna yang mencolok, dan motif pada busana.



Gambar 18. Karakter Aziz dengan pakaian modern
(Sumber: Cuplikan film TKVdW, 08/06/2022)



Gambar 19. Karakter Zainuddin dengan pakaian modern
(Sumber: Cuplikan film TKVdW, 08/06/2022)

Penggambaran karakter Aziz pada film *Tenggelamnya Kapal Van der Wijck* menunjukkan strata sosial dirinya, merupakan seorang bangsawan Minangkabau yang memiliki pekerjaan berkaitan dengan Belanda, sehingga gaya ber-busananya mengikuti bangsa Belanda. Seperti beberapa contoh *look* diatas, tampak Aziz mengenakan setelan jas lengkap dengan dasi dan sepatu berbahan dasar kulit pada bagaian pakaian kakinya. Lalu pada gambar berikutnya menunjukkan bahwa setelan jas yang Aziz kenakan

memiliki beberapa lapis didalamnya. Mulai kaos polos (seringnya warna putih atau netral), kemeja polos/garis-garis, *vest*, baru yang terakhir jas pada bagian luarnya. Aksesoris jasanya sendiri terdapat dasi yang dikenakan setelah kemeja sebelum *vest*, menunjukkan aksesoris luar yang dikenakan oleh Aziz yaitu ada topi, kacamata gelap, sarung tangan, dan juga kaus kaki.

Zainuddin merupakan seorang pemuda yang sederhana, sehingga busana yang dikenakannya pun simple dan menggunakan warna-warna yang dominan pastel maupun netral. Setelah sukses dengan karirnya menjadi seorang penulis sekaligus pemimpin dalam suatu perusahaan percetakan terbesar di Soerabaja waktu itu, tentunya membuat Zainuddin menjadi orang terpandang dan sering bergaul dengan bangsa Belanda



Gaun tanpa lengan dengan panjang se-lutut, dan pita sebagai penghubung potongan kain brokat dengan roknya

Gambar 20. Karakter Hayati dengan pakaian modern
(Sumber: Cuplikan film TKVdW, 08/06/2022)



Gambar 21. Karakter Hayati dan Aziz dengan pakaian modern
(Sumber: Cuplikan film TKVdW, 08/06/2022)

Berkaitan dengan pemilihan warna yang dikenakan oleh Hayati, warna-warna pastel dengan motif bunga-bunga kecil maupun motif lain yang tidak terlalu heboh menunjukkan karakter dari Hayati yang tenang dan bersahaja. Baju terusan (*gaun*) se lutut tanpa lengan dengan sepatu kulit vantopel tanpa kerudung dan riasan yang mencolok seperti bangsa Belanda. Ditambah dengan penggunaan aksesoris seperti topi, syal, gelang, kalung, dan jenis kain rumbai menambah kesan keibuan pada Hayati.

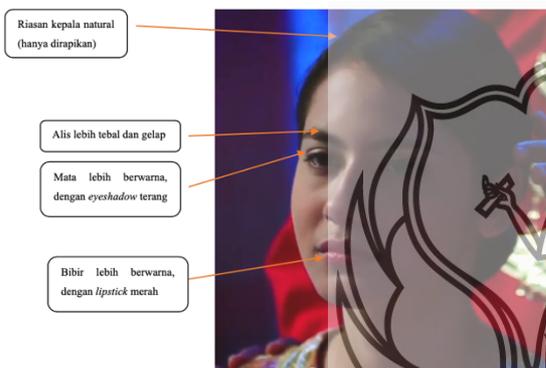
2. Tata Rias

Film “Tenggelamnya Kapal *Van der Wijck*” merupakan salah satu film yang menggunakan tata rias karakter pada tokoh utamanya. Tata rias karakter digunakan pada tokoh Hayati, Zainuddin, dan Aziz. Kasusnya pada film ini tata rias karakter

digunakan sebagai petunjuk penonton perihal identitas budaya tokoh.



Gambar 22. Karakter Hayati dengan riasan natural (Sumber: Cuplikan film TKVdW, 08/06/2022)



Gambar 23. Karakter Hayati dengan riasan pernikahan Minangkabau (Sumber: Cuplikan film TKVdW, 08/06/2022)

Tata rias yang dikenakan Hayati sangat berbeda dengan Hayati yang sebelumnya. Tata rias kali ini memperlihatkan bentuk muka tokoh sehingga terdapat penambahan seperti, alis yang dibentuk, bedak yang lebih tebal, hiasan mata lebih berwarna, dan pewarna bibir lebih merah. Untuk tata rambutnya cukup simpel, namun menunjukkan perbedaan karakter Hayati yang cukup kentara. Rambut di cepol bawah rapi dilengkapi pita, bagian atas dibuat klimis dengan menyisahkan poni yang di tata

menyamping. Selanjutnya pada bagian kepala terdapat hiasan kepala terbuat dari selendang yang dibentuk menyerupai kepala kerbau, sesuai dengan atap rumah adat Minangkabau.



Gambar 24. Tangan karakter Hayati diberi Inai (Sumber: Cuplikan film TKVdW, 08/06/2022)

Bainai (memakai *Inai*), *Inai* berasal dari sebuah tumbuhan yang digunakan untuk mewarnai menjadi merah. Malam *Bainai* disebut sebagai salah satu cara untuk menghindari malapetaka dan hal buruk yang nantinya akan terjadi kepada calon pengantin.



Gambar 25. Karakter Hayati dengan riasan modern (Sumber: Cuplikan film TKVdW, 08/06/2022)

Menikah dengan Aziz menjadi istri saudagar kaya, penampilan Hayati berubah mengikuti budaya Belanda. Tata riasnya pun mengikuti budaya Belanda sehingga membuat Hayati tampak lebih tua dari

usianya. Penggunaan bedak yang lebih tebal, lalu warna lipstik lebih merah ditambah hiasan garis pada bagian atas kelopak mata, serta rambut yang dibiarkan terurai sedikit bergelombang tanpa kerudung. Sese kali ia mengenakan aksesoris seperti topi, gelang, kalung, maupun syal yang semakin menambah kesan modern dalam riasannya.

E. Faktor Pendukung Unsur Kebudayaan pada Film “Tenggelamnya Kapal Van der Wijck”

Reproduksi budaya, kasusnya pada film *Tenggelamnya Kapal Van der Wijck* ini yang berhasil melakukan proses reproduksi budaya ialah bangsa asing, yaitu bangsa Eropa khususnya Belanda. Berikut contoh bahwa Belanda berhasil memberikan warna bagi identitas kelompok dan identitas kesukubangsaan khususnya Minangkabau. Hal ini berkaitan dengan beberapa aspek seperti, perubahan wilayah tempat tinggal, latar belakang sosial, latar belakang kebudayaan.



Gambar 26. Karakter Hayati dengan pakaian modern
(Sumber: Cuplikan film TKVdW, 08/06/2022)

Masyarakat pribumi pekerja Belanda memiliki banyak kemudahan termasuk dengan mengikuti tren yang sedang berkembang di Dunia. Jika pada tahun 1930-an masyarakat di Indonesia masih mengenakan busana adat untuk kesehariannya termasuk untuk tidur dan beraktifitas lainnya. Masyarakat pribumi pekerja Belanda sudah mendapat kemudahan dengan adanya pakaian tidur seperti yang dikenakan oleh karakter Hayati sehingga tidur dapat menjadi lebih nyaman. Namun, tidak hanya itu, warga pribumi lain memiliki kesempatan yang sama jika memiliki uang yang lebih. Sebagai bukti bahwa masyarakat pribumi memiliki akses sama dalam kepemilikan pakaian Eropa walau tidak menjadi pekerja Belanda ialah seperti ketika Zainuddin dan Muluk melakukan pembelian terhadap beberapa pakaian Eropa dimana pemilik tokonya merupakan seorang masyarakat cina.



Gambar 27. Karakter Zainuddin dengan pakaian modern
(Sumber: Cuplikan film TKVdW, 08/06/2022)

KESIMPULAN

Kesimpulan yang diperoleh dari pembahasan melalui film *Tenggelamnya Kapal Van der Wijck* merupakan salah satu film yang memiliki tiga unsur kebudayaan. Yakni, kebudayaan Minangkabau, kebudayaan Bugis, dan kebudayaan Eropa (Belanda) yang disampaikan dalam aspek tata rias dan busana. *Tenggelamnya Kapal Van der Wijck* memiliki 97 look yang menunjukkan identifikasi dari wujud-wujud kebudayaan tersebut. Tata rias dan busana yang dikenakan para karakter dalam film merupakan identitas dari sebuah tempat dan waktu. Tata rias dan busana pada film berhasil menunjukkan hasil karya manusia yang tampak di film *Tenggelamnya Kapal Van der Wijck*. Pemilihan warna dan motif pada busana yang dikenakan berhasil menunjukkan perbedaan karakter yang ada pada film. Perbedaan kebudayaan juga cukup tampak terlebih ketika pakaian kebudayaan Minangkabau maupun Bugis di sandingkan dengan kebudayaan Belanda. Mulai dari jenis kain, bahan baku, jenis pakaian, cara penggunaan, hingga warna dan motif yang ada.

SARAN

1. Bagi para pembuat film seperti produser dan sutradara film yang melakukan pengadaptasian film, baik yang berasal dari novel

maupun media lainnya butuh mempertimbangkan kembali secara maksimal dan matang pada setiap bagian yang nantinya akan dijadikan film. Hal ini kaitanya dengan untuk mengangkat minat penggemar karya terdahulu agar tidak merasa kecewa terhadap filmnya. Karena pada film pasti kurang bisa memenuhi harapan penonton yang notabennya pasti menginginkan cerita dalam novel maupun media lainnya dapat diangkat seluruhnya dalam film.

2. Bagi masyarakat umum, akan sangat menjadi kebanggaan tersendiri ketika masyarakat khususnya Indonesia mampu memberikan apresiasi lebih terhadap pembuat film dengan memberikan support pada film adaptasian dan juga tidak memandang secara objektif saja.

DAFTAR PUSTAKA

- Afifah, Widad Diyanah. “*Analisis Penguatan Karakter Tokoh Utama Melalui Setting, Kostum, dan Tata Rias Dalam Film ‘Keluarga Cemara’ Versi Tahun 2019*” Skripsi S1, Institut Seni Indonesia Yogyakarta, 2021.
- Ali dan Alwi. 1995. *KBBI*. Jakarta: Departemen Pendidikan.
- Aminuddin, Pellat. 2009. *Pengantar*

- Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Sinar Baru Algensio.
- Ardiansyah. “*Analisis Fungsi Kostum Terhadap Penggambaran Karakter Tokoh Pada Film Guru Bangsa: Tjokroaminoto*” Skripsi S1, Institut Seni Indonesia Yogyakarta, 2018.
- Azami, dkk. *Adat dan Upacara Perkawinan Daerah Sumatera Barat*. Jakarta : Yayasan Citra. 1992.
- Bernard, Malcolm., *Fashion Sebagai Komunikasi “Cara Mengomunikasikan Identitas Sosial, Seksual, Kelas, dan Gender”*.1999.
- Hamka, Buya. 1984. *Tenggelamnya Kapal Van der Wijck*. Jakarta: PT Bulan Bintang.
- Harymawan, RMA. *Dramaturgi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1993.
- Inrasari, Dewi. “*Representasi Nilai Budaya Minangkabau Dalam Film ‘Tenggelamnya Kapal Van der Wijck’(Analisis Semiotika Film)*” Skripsi S1, Institut Seni Indonesia Yogyakarta, 2015.
- Koentjaraningrat, 1970. *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. Jakarta: Djambatan.
- Koentjaraningrat, 1979. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta : Aksara Baru.
- Mulyadi, Mohammad. 2010. *Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif, Serta Praktek Kombinasinya Dalam Penelitian Sosial*. Jurnal Studi Komunikasi dan Media. Jakarta : Nadi Pustaka.
- Nugroho, Sarwo. 2015. *Manajemen Warna dan Desain*. Yogyakarta: CV Andi
- Nugroho, Eko. 2008. *Pengenalan Teori Warna*. Yogyakarta: CV Andi Offset
- Nurgiyantoro, Burhan. 1995. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Oktaviani, Elzha Noer. “*Komparasi Kostum dan Tata Rias dalam Membangun 3 Dimensi Tokoh-Tokoh Pada Film ‘Cinderella’ Versi Live Action Tahun 2015 dengan Film Versi Animasi Tahun 1950*” Skripsi S1, Institut Seni Indonesia Yogyakarta, 2018.
- Paramita, N.C. “*Analisis Desain Artistik Sebagai Representasi Budaya Bugis-Makassar dalam Membentuk Watak Tokoh Sentral pada Film ‘Athirah’*” Skripsi S1, Institut Seni Indonesia Yogyakarta, 2018.
- Pratista, H. (2018). *Memahami Film*. Yogyakarta : Homerian Pustaka.
- Puspasari, C, dkk. (2017). *Pengaruh Globalisasi Dalam Film Indonesia: Representasi Budaya*
- Radjab, Muhammad. *Sistem Kekerabatan Di Minangkabau*. Padang : Center For Minangkabau Studies Press. 1969.
- Rianse, U., &Abdi. (2008). *Metode Penelitian Sosial dan Ekonomi*. Alfabeta.
- Saputra, R.B.2016.*Penokohan Dalam Novel Tenggeamnya Kapal Van der Wijck karya Hamka dan Rancangan Pembelajaran di SMA*. Skripsi. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. Universitas Lampung, Bandar Lampung.
- Sugiyono. (2009). *Metode Penelitian Kualitatif & R&D*. Alfabeta.